



Kepribadian Tokoh Dilan dalam Film *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq

dilan's personality in the film dilan 1990 by pidi baiq (an overview of literature psychology)

¹⁾Almas Habibati, ²⁾Nur Firli Mulya, ³⁾Irwan Siagian

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Selatan, Indonesia

*Email: ¹⁾almashabibati28@gmail.com, ²⁾firlimly@gmail.com, ³⁾irwan.siagian100@gmail.com

*Correspondence: almashabibati28@gmail.com

DOI:

10.36418/comserva.v2i1.199

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan: 03-05-2022

Diterima: 05-05-2022

Diterbitkan: 25-05-2022

Psikologi sastra memberikan peranan penting terhadap perwatakan yang dikembangkan dalam menganalisis karya sastra dalam masalah psikologis. Dalam psikologi sastra, konflik merupakan pergejolan antara Id, Ego, dan Superego. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan serta kepribadian yang terfokus pada Id, Ego, dan Superego yang dimiliki oleh tokoh utama dalam film *Dilan 1990* karya Pidi Baiq ditinjau dari teori psikologi sastra. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang menganalisis kepribadian tokoh utama pada film *Dilan 1990* berdasarkan teori Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam film *Dilan 1990*, tokoh utama yaitu Dilan lebih banyak di dominasi oleh unsur Id dan Ego. Dilan yang digambarkan sebagai sosok remaja yang sedang jatuh cinta, juga perannya sebagai panglima tempur, membuat kepribadian Dilan sangat minim dengan Superego.

Kata kunci: kepribadian; film; psikologi sastra

ABSTRACT

Literary psychology gives an important role to the character that is developed in analyzing literary works in psychological problems. In literary psychology, conflict is an upheaval between the Id, Ego, and Superego. This study aims to describe the characterizations and personalities that focus on the Id, Ego, and Superego of the main character in Pidi Baiq's Dilan 1990 film in terms of literary psychology theory. The type of research used is descriptive qualitative which analyzes the personality of the main character in the 1990 film Dilan based on Sigmund Freud's theory. Data collection techniques used in this study using observation and library techniques. The result of this research is that in the Dilan 1990 film, the main character, Dilan, is dominated by the Id and Ego elements. Dilan, who is described as a teenager in love, as well as his role as a combat commander, makes Dilan's personality very minimal with Superego.

Keywords: *personality; film; literature psychology*

PENDAHULUAN

Karya sastra menurut pendapat (Rohman & Wicaksono, 2018) merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan

intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra adalah ungkapan batin sastrawan terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan, maupun imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan kedalam bentuk tulisan.

Sementara itu, karya sastra menurut pendapat (Siswanto, 2008) adalah semua karya yang dimaksudkan oleh sastrawan sebagai karya sastra dan mempunyai potensi untuk menjadi karya sastra. Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan yang ditujukan sebagai karya sastra dan mempunyai potensi untuk dijadikan sebagai karya sastra. Dari pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa karya sastra mengandung banyak hal yang berpotensi dapat menjadikannya layak untuk dijadikan sebagai karya sastra.

Sastra juga memiliki fenomena-fenomena yang bisa saja didalamnya terdapat hal-hal yang berkaitan dengan psikis atau kejiwaan. Untuk memahami psikis atau kejiwaan dalam karya sastra, dapat dilihat dari karakter maupun sifat tokoh-tokohnya. Hal ini terjadi dikarenakan sebuah sastra terlahir dari sejarah maupun pengalaman atau imajinasi yang telah dikonsepsi oleh sastrawan yang kemudian diolah dengan suasana batinnya sendiri.

Psikologi sastra menurut (Hanum, 2012) adalah imaji atau gambaran atau citra estetik yang dibuat dan dipahami oleh kesadaran imajinatif yang memposisikan citra atau gambaran estetik sebagai karya sastra. Tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Dalam kajian psikologi sastra, akan berusaha mengungkap kepribadian yang meliputi tiga unsur kejiwaan, seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud bahwa struktur kepribadian manusia mengandung 3 komponen yang disebut Id (prinsip kesenangan), Ego (prinsip realitas), dan Superego (prinsip moral).

Penjelasan mengenai Id, Ego, dan Superego menurut (Hanum, 2012) Id berisikan semua naluri yang kita miliki sejak lahir dan dorongan seksual serta dorongan biologis. Ego berasal dari pemekaran Id hari demi hari setelah kelahiran ketika bayi mulai beradaptasi dengan lingkungannya. Ego semakin rasional, logis, dan bersistem sehingga mampu merencanakan dan memprogramkan serta mengingat kembali setelah berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Superego berasal dari ego muncul ketika bayi mengadopsi tradisi, aturan dan kesepakatan-kesepakatan dari orang tua menjadi daya yang tangguh dalam pikiran manusia. Kekuatan daya superego berbentuk kemampuan untuk menciptakan perasaan bersalah dan tidak menyenangkan. Superego tampak dalam konstruksi suara hati yang melarang untuk melakukan hal yang salah seperti pelanggaran susila, hukum, dan tindakan tidak terpuji lainnya.

Id, Ego, dan Superego dapat diibaratkan seperti kuda yang berlari di pacuan kuda. Id yang berperan sebagai kuda, Ego yang berperan sebagai pengendara kuda, dan Superego yang berperan sebagai lintasan pacuan kuda. Id yang berperan sebagai kuda bisa melakukan semua yang ia inginkan, kuda itu sendiri bisa menuruti pengendara kuda atau bisa mengamuk dengan pengendara kuda. Ego yang berperan sebagai pengendara kuda yang bertugas menyeimbangkan antara kuda dengan lintasan pacuan kuda. Superego yang berperan sebagai

lintasan kuda bisa berperan sebagai penghalang yang menghalangi kudanya jika ingin melakukan sesuatu.

Keterkaitan antara psikologi khususnya teori-teori Freud dengan sastra juga ditunjukkan melalui penelitiannya yang berfokus pada karya sastra. Hal itu, jika dipakai dengan tepat dapat membantu kita melihat sisi lain yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Psikologi dalam karya sastra berguna untuk menganalisis secara psikologi (kepribadian) terkait tokoh-tokoh dalam puisi, novel, drama, maupun film.

Salah satu genre dari karya sastra adalah film. Dalam perkembangannya, sastra kini tidak hanya berputar pada puisi, novel, dan drama saja, melainkan ada film. Film saat ini semakin digandrungi oleh masyarakat. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya.

Film atau sinema ialah salah satu bentuk hiburan populer yang menjadikan manusia melarutkan diri mereka dalam dunia imajinasi untuk waktu tertentu karena dapat membuat penonton/penikmat dapat merasakan bahkan melihat ekspresi, makna maupun emosi yang seolah-olah sedang berada di dalam kisah tersebut. Perkembangan film di Indonesia selalu berkembang dari masa ke masa. Mulai dari tema komedi, sejarah, percintaan, dan lain sebagainya.

Film *Dilan 1990* merupakan film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Film yang dirilis pada tahun 2018 ini merupakan film yang bergenre drama. Sinopsis film *Dilan 1990* menceritakan tentang pertemuan yang dialami oleh dua remaja SMA di Bandung. Namun, perkenalan mereka pun tidak biasa dikarenakan daya tarik yang dimiliki oleh Dilan. Romansa berawal pada tahun 1990 ketika Milea datang ke sekolah barunya. Ia adalah seorang anak pindahan dari Jakarta ke Bandung. Lalu, perkenalan itu membuat mereka semakin dekat karena keunikan Dilan yang menaklukkan hati Milea tidak sama dengan laki-laki lain.

Lebih rinci, alasan penulis memilih film *Dilan 1990* sebagai sebuah kajian untuk diteliti adalah:

1. Film *Dilan 1990* ini menarik karena banyak memuat sastra puisi yang dibawakan oleh tokoh utama, Dilan untuk Milea.
2. Pengarang film ini menggambarkan alur cerita dengan jelas dan sangat khas dengan masa 90an.
3. Film ini memiliki genre yang lebih mirip dengan campuran antara drama – romantis yang sebenarnya memiliki jawaban akhir dari hubungan Dilan dan Milea.
4. Dilan merupakan anak dari seorang anggota TNI, namun di sisi lain, Dilan adalah sosok pemimpin atau “panglima tempur” yang banyak melakukan aksi penyerangan dan kekerasan bersama geng motornya.

Alasan-alasan di atas cukup menjadi dasar penulis untuk menganalisis sisi kepribadian tokoh utama yaitu Dilan, yang kemudian akan dipaparkan dengan tinjauan Psikologi Sastra yang berdasarkan teori Sigmund Freud.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian (Ramdhan, 2021). Sementara penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi (Albi dan Johan, 2018: 8). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam film *Dilan 1990* berdasarkan tinjauan Psikologi Satra menurut Sigmund Freud.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mencari data yang valid. Untuk itu, penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan kepustakaan sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Observasi menurut (Yasa, I Made Wiguna., 2021) merupakan suatu cara yang dipakai untuk memperoleh data dengan jalan menggunakan pengamatan dan pencatatan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak secara langsung ikut berperan dalam objek yang di teliti, namun sebagai pengamat saja.

Dalam kegiatan ini, penulis menyimak dan mencatat informasi yang dibutuhkan dari film *Dilan 1990* yang berdurasi 110 menit. Menyimak menurut (Laia, 2020) merupakan kegiatan meresepsi, mengolah, serta menginterpretasi suatu permasalahan dengan melibatkan panca indera seseorang. Menyimak adalah tahap awal yang digunakan pada awal penelitian. Sementara itu, tujuan mencatat yaitu mendapatkan poin-poin yang dibutuhkan untuk penelitian kemudian mengelompokkannya ke dalam bentuk psikoanalisis Id, Ego, dan Superego berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

2. Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan mengumpulkan segala macam data serta mengadakan pencatatan secara sistematis (Yasa, I Made Wiguna., 2021). Pada tahap ini, peneliti melakukan studi penelaahan terhadap film *Dilan 1990*. Lalu mengelompokkannya ke dalam bentuk psikoanalisis berdasarkan teori yang dikaji yaitu Id, Ego, dan Superego.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis mengenai kepribadian pada sosok tokoh utama film *Dilan 1990* yang berdasarkan teori psikoanalitik Sigmund Freud yang meneliti unsur Id, Ego, dan Superego. Ketiganya saling bekerjasama dalam menciptakan perilaku manusia yang kompleks.

Id yang berfungsi sebagai dorongan kejiwaan akan berkembang ke arah ego dan prinsip logika dengan berbagai fungsi untuk merasionalkan alam bawah sadar kejiwaan manusia. Bila Id atau prinsip kesenangan sebagai penjelmaan alam bawah sadar, maka kesusatraan adalah sebagai penjelmaan Ego atau prinsip logika sebagai suatu kenyataan akan menghasilkan struktur sastra berkat luapan energi kejiwaan dari alam bawah sadar. Berpadunya dua prinsip, yaitu kesenangan dan logika, adalah dasar utama perwujudan keberadaan hakikat kesusastraan, berupa perpaduan realistik dan imajiner dalam bentuk dan isi karya sastra.

Id adalah dorongan yang muncul dari ketidaksadaran manusia. Dorongan ini bersifat biologis, Id tidak memperhatikan logika, realitas, dan moralitas. Menurut Freud, id adalah

sumber segala energi psikis, sehingga menjadi komponen utama kepribadian. Id melakukan peran yang akan membuat kita senang, Id akan mencoba melakukan apapun keinginan kita. Berikut merupakan Id dalam film *Dilan 1990*:

Pada awal adegan, (00:48 – 01:40) pagi itu di Bandung pada bulan September tahun 1990, setelah turun dari angkot, Milea yang merupakan siswa pindahan dari Jakarta dan baru dua minggu masuk di sekolah tersebut, sedang berjalan kaki menuju gerbang sekolah. Dari arah belakang, Dilan yang sedang mengendarai motornya kemudian menghampiri Milea. Kemudian Dilan berkata kepada Milea.

Dilan: “Selamat pagi.”

Milea: “Pagi.” Sambil menoleh kepada Dilan sebentar

Dilan: “Kamu Milea, ya?”

Milea: “Iya.”

Dilan: “Boleh gak aku ramal?”

Milea: “Ramal?”

Dilan: “Iya. Aku ramal, nanti siang kita akan bertemu di kantin.

Milea: (Menoleh kepada Dilan sebentar dengan sedikit bingung)

Dilan: “Mau ikut?”

Milea: “Enggak, makasih.”

Dilan: “Tapi suatu hari nanti pasti kamu akan naik

Motorku, percayalah! Duluan ya!”

Dari kutipan dialog diatas, dapat dilihat bahwa Dilan memiliki rasa penasaran dan keinginan yang kuat untuk mengenal sosok Milea hingga memberanikan diri untruk menghampiri dan menyapa Milea. Meskipun Milea bersikap cuek kepada Dilan, namun Dilan tetap berusaha mengajak ngobrol dan menawarkan tumpangan di motornya meski akhirnya ditolak oleh Milea.

Adegan berlanjut saat Dilan bersama temannya, Piyan mendatangi rumah Milea di hari Minggu (03:18 – 04:25).

Dilan: “Ada undangan,” sambil menyerahkan surat undangan kepada Milea.

Milea: “Undangan apa?”

Dilan: “Bacalah! Tapi nanti.”

Milea: “Oke.”

Dilan: “Yan, Bahasa Arabnya *teh naon*?”

Piyan: “*Naon*?” Piyan kebingungan

Dilan: “Oh, *Iqra*, Milea!”

Milea: (Tersenyum)

Dilan: “Duluan, ya!”

Milea: “Kok tahu rumahku?”

Dilan: “Aku juga tahu kapan ulang tahunmu. Aku juga tahu siapa Tuhanmu.”

Milea: “Allah.”

Dilan: “Sama. Pamit, ya!”

Milea: (Menganggukkan kepala)

Dilan: “*Assalamu ’alaikum*, jangan?”

Milea: “*Assalamu ’alaikum*”

Dilan: “*Wa’alaikumsalam*” sambil tersenyum kepada Milea

Dapat dilihat dari kutipan dialog selanjutnya, bahwa Dilan begitu berambisi untuk mendekati Milea sampai-sampai Dilan mengetahui rumah Milea, hari ulang tahun, dan siapa Tuhan Milea. Tentu saja, hal tersebut berdasarkan keinginan Dilan tanpa paksaan siapa pun. Dilan menuliskan surat undangan yang berisi ajakan untuk masuk sekolah pada hari senin sampai sabtu lengkap disertai dengan tanggalnya.

Teori kedua dari Sigmund Freud adalah Ego. Ego adalah penyeimbang antara Id dan Superego dengan dunia nyata. Komponen ego selalu menyesuaikan dengan diri sendiri. Ego merupakan satu-satunya komponen yang dapat dikendalikan dengan diri sendiri yang bertanggung jawab untuk menangani realitas. Ego mengacu kepada *Reality Principle* yang berarti kenyataan apa adanya. Melalui interaksi dengan dunia luar berupa potensi-potensi berpikir dengan akal sehat dan pendewasaan serta tempaan dari lingkungan sekitarnya, Ego berusaha untuk memecah persoalan menyangkut pemuasan keinginan yang tidak mempertimbangkan secara objektif. Ego berada pada alam tidak sadar lapis kejiwaan manusia. Berikut merupakan contoh Ego dalam film *Dilan 1990*:

Pada adegan selanjutnya (27:40 – 29:27) karena melihat kedekatan Nandan dan Milea, Dilan akhirnya mulai menjaga jarak kepada Milea. Dilan menjauhi Milea dengan tidak lagi menyapa atau menghampiri Milea. Tidak ada percakapan antara Dilan dan Milea, sampai-sampai Milea dibuat bingung oleh sikap Dilan dan akhirnya Milea menanyakan hal tersebut kepada temannya Dilan, Piyan. Piyan bercerita bahwa Dilan bilang kalau Milea sudah berpacaran dengan Nandan sehingga Dilan menjaga jarak dengan Milea. Milea pun meminta Piyan untuk memberitahukan Dilan bahwa Milea dan Nandan tidak pacaran seperti yang disangka oleh Dilan.

Dapat dilihat dari cerita adegan di atas, hal ini menunjukkan bahwa Dilan yang melihat kenyataan Milea dekat dengan Nandan bahkan sering mengobrol dan pergi ke kantin bersama, membuat Dilan berpikir realitas bahwa Milea sudah berpacaran dengan Nandan. Dilan tidak ingin menjadi pengganggu antara Milea dan Nandan sehingga Dilan bertindak untuk menjaga jarak kepada Milea dan berhenti mendekati Milea meskipun Dilan masih memiliki perasaan suka kepada Milea.

Adegan selanjutnya (56:19 – 59:25). Keesokan paginya, saat upacara bendera, Dilan berpindah tempat mendekati Milea. Dilan meminta rani untuk mundur agar Dilan bisa berdiri di samping Milea. Pak suripto yang sedang mengawasi jalannya upacara, mengetahui hal tersebut kemudian menegur dan menarik Dilan keluar dari barisan.

Tak terima dengan perlakuan Pak Suropto, Dilan memukuli Pak Suropto dan berkelahi di tengah-tengah upacara. Karena hal tersebut, Dilan kemudian dibawa ke ruang guru.

Dari cerita adegan di atas, dapat dilihat bahwa Dilan sangat mudah terpengaruh emosinya ketika ada yang bertindak tidak pantas terhadapnya sekali pun seorang guru yang melakukannya. Dilan yang tidak terima diperlakukan demikian, tanpa piker panjang membalas perlakuan tersebut hingga berkelahi dengan Pak Suropto.

Selain itu, pada adegan (93:22 – 96:27), Milea mencari keberadaan Dilan di warung Bi Eem. Anhar dan Susi yang berkata tidak mengenakkan perasaan Milea, membuat Milea marah

dan menarik kerah baju Anhar. Tak terima, Anhar dengan tidak sadar menampar Milea. Dilan yang mengetahui bahwa Anhar menampar Milea, kemudian memukuli Anhar dan berkelahi sampai guru-guru yang harus melerai keduanya.

Dapat dilihat dari adegan di atas, Dilan adalah sosok pelindung untuk Milea. Ketika Dilan mengetahui ada yang menyakiti Milea siapa pun itu, Dilan akan membalas perbuatan orang tersebut meski harus terlibat perkelahian dengan kawannya sendiri.

Teori ketiga Sigmund Freud adalah Superego. Superego adalah pikiran tentang apa yang benar dan apa yang salah. Jika Id tidak melihat tentang aturan dan norma, maka Superego adalah nilai dan norma yang dipegang dalam kehidupan pribadi. Superego terbentuk dari perkataan orang tua dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Superego akan melarang melakukan tindakan yang melanggar aturan dan norma. Superego lebih mewakili realitas ideal daripada realitas nyata, mengacu kearah yang lebih sempurna. Superego berkembang dari ego ideal dan kata hati. Ego ideal berupa batasan-batasan yang berkaitan dengan moral kebaikan beserta ukuran-ukurannya yang dianut oleh kedua orang tua.

Semua manusia memiliki Superego, tetapi tidak semua orang menyebutnya Superego. Ada yang menamakan kesadaran atau malah kesadaran bersalah, yang lainnya menamakannya moralitas. Tapi apapun namanya, Superego tampak dalam konstruksi suara hati yang melarang kita melakukan sesuatu yang salah, seperti pelanggaran susila, pelanggaran hukum, dan tindakan tak terpuji, dan suara itu tidak diketahui orang lain. Adapun yang menghukum kita dengan perasaan bersalah, saat kita terjebak dalam keadaan atau melakukan sesuatu, yang telah kita lakukan dan bahkan belum kita lakukan. Contoh Superego dalam film *Dilan 1990*:

Adegan ketika di kelas (23:07 – 23:17), ketika Dilan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar di kelas Milea, untuk bertemu dengan Milea dan memberikan hadiah ulang tahun untuk Milea.

Dilan: “Permisi, Pak. Ada titipan penting buat Lia.”

Pak Guru: “Ya sudah.”

Dilan: “Terima kasih, Pak.” Kemudian Dilan masuk ke kelas dan menemui Milea.

Pada adegan tersebut, Dilan meminta izin kepada bapak guru untuk masuk ke kelas Milea yang sedang berlangsung pelajaran Biologi dengan mengucapkan kata permissi sesuai dengan norma yang umumnya ada di Indonesia. Setelahnya, Dilan juga tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya pada adegan Dilan berpamitan kepada Bundanya, (77:56 – 78:05)

Dilan: “Bun, Aku izin keluar sebentar, ya? Lia, kamu temenin Bunda dulu!”

Milea: “Kemana?”

Dilan: “Ada urusan sebentar.”

Dari cerita adegan diatas, dapat dilihat bahwa Ketika akan pergi, Dilan berpamitan kepada Bundanya. Hal ini menunjukkan bahwa etika yang diterapkan oleh Dilan kepada orang tua, yaitu berpamitan ketika hendak pergi.

SIMPULAN

Penelitian mengenai kepribadian tokoh utama film *Dilan 1990* berdasarkan teori Sigmund Freud dapat diambil kesimpulan bahwa dalam film tersebut, tokoh utama yaitu Dilan lebih

banyak di dominasi oleh unsur Id dan Ego. Dilan yang digambarkan sebagai sosok remaja yang sedang jatuh cinta, juga perannya sebagai panglima tempur, membuat kepribadian Dilan sangat minim dengan Superego. Hal ini ditunjukkan bahwa banyak adegan yang menampilkan sosok Dilan yang lebih mendahulukan keinginannya untuk bersama Milea sampai bisa melawan guru dan berkelahi dengan temannya, Anhar. Tak hanya itu, kesenangannya kepada geng motor, membuat Dilan menjadi pemberontak dan melakukan aksi penyerangan kepada geng motor lain atau orang yang mengganggunya dan teman-temannya. Namun, tetap ada sisi Superego dari tokoh Dilan yang menunjukkan bahwa etika kepada orang tua tetap Dilan jalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, S. A. (2021). *Maksim Pujian dalam Novel Dilan 1990 dan 1991 Karya Pidi Baiq Menurut Leech*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Bachtiar, R. (2019). *Misteri Percintaan Dua Insan Remaja dan Aspek Moral dalam Novel Dilan 1990 Dia Adalah Dilanku Karya Pidi Baiq: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Diponegoro.
- Fatma, L. Y. (2019). *Resepsi Pembaca Terhadap Unsur Intrinsik Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq (Studi Kasus: Mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro Angkatan 2014)*. Universitas Diponegoro.
- Hanum, D. Z. (2012). *Psikologi Kesusasteraan Sebuah Pengantar. Pustaka Mandiri: Tangerang*.
- Karninik, K., Lamusiah, S., & Maryani, S. (2019). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(2), 50–55.
- Laia, A. (2020). *Menyimak Efektif*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Makky, B. M. (2017). *Gaya Kepemimpinan Dalam Film (Analisis Isi Dalam Film " Merah Putih" Karya Yadi Sugandi)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rismayanti, R. (2021). *Pembentukan Konsep Diri Remaja Penonton Film Dilan 1990 di Yogyakarta*.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang sastra: Orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Garudhawaca.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Turrahmah, D. N. (2018). Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Ke Dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi. *Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya*.
- Yasa, I Made Wiguna., dan I. K. W. B. W. (2021). *Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Panebel*. Nilacakra: Bali.
- https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Multikultur_dalam_Pembelajaran/yS1JEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=teknik+kepustakaan&pg=PA34&printsec=frontcover



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).